

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan memiliki berbagai tujuan yang beraneka ragam seperti halnya menjaga agar perusahaan tetap bertahan dalam kelangsungan hidup, memperoleh laba yang maksimal, memiliki pertumbuhan yang pesat, meningkatkan suatu nilai perusahaan dan sebagainya. Tujuan yang utama dari perusahaan adalah terbagi atas tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari perusahaan yaitu memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal sedangkan tujuan jangka panjangnya dari perusahaan yaitu memaksimalkan suatu nilai perusahaan serta memberi kesejahteraan pemilik perusahaan (*shareholder*).

Menurut Karina dan Titik (2016) suatu nilai dari perusahaan dapat dilihat melalui harga suatu sahamnya. Harga saham berbanding lurus dengan suatu nilai perusahaannya yaitu apabila harga sahamnya semakin tinggi maka suatu nilai perusahaan juga akan tinggi dan dengan semakin tingginya suatu nilai perusahaan maka semakin maksimum kemakmuran akan pemegang saham yang mengakibatkan para pemegang saham akan menanamkan modalnya kepada perusahaan.

Nilai perusahaan tidak hanya dilihat dari harga sahamnya namun terdapat beberapa cara dalam mengukur suatu nilai perusahaan yang salah satu caranya adalah melalui *Price to Book Value* (PBV). Semakin tinggi rasio *Price to Book*

Value (PBV) maka semakin tinggi pasar percaya pada prospek perusahaan. Rasio PBV merupakan perbandingan harga pasar dalam per lembar saham dengan nilai buku dalam per lembar saham.

Perusahaan LQ 45 merupakan perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai kapitalisasi pasar saham yang paling likuid. Indeks LQ 45 terdiri dari 45 saham terpilih yang memenuhi kriteria seperti memiliki likuiditas, memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi, memiliki prospek pertumbuhan perdagangan yang tinggi serta memiliki kondisi keuangan yang baik. Terdapat dua alasan utama yang menentukan suatu emiten dapat tergolong dalam perhitungan indeks LQ 45. Pertama, suatu emiten berada di top 95% dari total rata-rata tahunan nilai transaksi saham di pasar regular serta berada di top 90% dari rata-rata tahunan kapitalisasi pasar. Kedua, suatu emiten yang merupakan urutan tertinggi yang mewakili sektornya dalam klasifikasi industri Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sesuai dengan nilai kapitalisasi pasarnya serta merupakan urutan tertinggi yang didasarkan pada frekuensi transaksi. Indeks LQ 45 juga merupakan indeks saham suatu perusahaan yang diminati dan menjadi fokus perhatian investor. Anggota LQ 45 bersifat heterogen karena terdiri dari berbagai jenis industri sehingga dapat menjadi sampel yang akurat untuk keseluruhan pasar saham.

Awal tahun sampai 9 Agustus 2016 (*year to date/YTD*), *return* indeks reksa dana saham melesat hingga 18,34 persen. Kinerja reksa dana saham ini tidak terlepas dari alokasi aset portofolio reksa dana pada saham-saham LQ-45. Kenaikan harga saham LQ 45 yang menjadi *top holding* portofolio reksan dana turut menyokong return reksa dana saham sehingga ada beberapa produk yang

bisa mengalahkan *benchmark*. Pada Marketplace Investasi Bareksa, terdapat sejumlah reksa dana saham yang menghasilkan *return* lebih besar diatas *benchmark* dengan menjadikan beberapa saham LQ 45 sebagai aset saham terbesar (*top holding*) dalam portofolio. (Sumber: www.bareksa.com | Rabu, 10 Agustus 2016).

Adapun fenomena yang telah terjadi dalam perusahaan LQ 45 yang berhubungan dengan naik atau turunnya suatu harga saham. Hingga pekan keempat November 2013, sebagian besar imbal hasil saham-saham yang masuk dalam indeks saham LQ 45 mencatatkan penurunan bahkan sebagian besar saham LQ 45 mengalami penurunan yang cukup signifikan/drastis seiring penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penurunan tersebut terjadi dikarenakan rencana the Federal Reserve (the Fed) untuk mengurangi jumlah *quantitative easing* (QE). *Quantitative easing* (QE) merupakan suatu kebijakan stimulus berupa pembelian obligasi negara untuk memulihkan perekonomian Amerika Serikat. Rencana pengurangan stimulus tersebut memberikan sentimen negatif ke bursa saham termasuk LQ 45 yang membuat investor khawatir terhadap penurunan likuiditas di negara berkembang sehingga membuat investor asing lebih memilih untuk berinvestasi pada instrumen berbasis Dolar AS. Saham LQ 45 yang mengalami penurunan terbesar yaitu saham PT Bumi Resource Tbk (BUMI) yang turun sebesar 50,85 % (menjadi Rp 290 per saham pada 29 November 2013 dari periode 2012 sebesar Rp 590 per saham). (Sumber : www.liputan6.com |Senin, 9 Desember 2013).

Fenomena lain yang masih terkait dengan naik atau turunnya harga saham. Selasa, 11 Agustus 2015 IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) anjlok dan mengalami penurunan paling parah dibanding dengan bursa regional lainnya. Penutupan perdagangan tersebut, IHSG berada di level 4.622,591 dan hal tersebut menunjukkan bahwa IHSG telah tergerus sebesar 2,661 persen atau setara dengan 126,358 poin sedangkan indeks LQ 45 jatuh 3,32 persen atau sebanding dengan 26,60 poin ke level 781,11. Akibatnya sebanyak 241 saham di bursa Indonesia turun pada perdagangan, 86 saham tidak bergerak, 173 saham tidak ditransaksikan, dan hanya 57 saham saja yang berhasil naik. Hal tersebut terjadi dikarenakan penurunan drastis bursa saham China yang mengakibatkan nilai tukar rupiah semakin melemah juga. (Sumber : www.hargen.co.id | Selasa, 11 September 2015).

Kedua fenomena tersebut mencerminkan penurunan harga saham. Penurunan harga saham memperlihatkan bahwa suatu nilai perusahaan juga mengalami penurunan atau dapat dikatakan nilai perusahaan menjadi buruk. Nilai perusahaan yang rendah akan mengakibatkan para pemegang saham akan berhati-hati dalam menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut.

Teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi, yang didasarkan pada asumsi bahwa suatu informasi yang diterima oleh masing-masing pihak adalah tidak sama. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Oleh sebab itu, manajer perusahaan perlu memberikan informasi pada pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. *Signaling theory* atau teori

sinyal mengemukakan mengenai bagaimana sebaiknya suatu perusahaan dapat memberikan sinyal pada pengguna laporan keuangan yang meliputi pihak internal perusahaan (manajer) dan pihak eksternal perusahaan (investor, kreditur, karyawan dan sebagainya). Sinyal yang dimaksud tersebut berupa informasi tentang aktivitas yang sudah dilakukan manajemen untuk mewujudkan apa yang menjadi keinginan pemilik serta dapat berupa juga informasi yang mengemukakan bahwa perusahaan lebih baik daripada perusahaan lainnya.

Salah satu faktor yang dapat memaksimalkan perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas atau dapat disebut juga rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber yang ada. Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROE (*Return on Equity*) akan mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam tingkat hasil pengembalian atas ekuitas pemilik perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dianggap sebagai sinyal bagi pemegang saham dikarenakan bahwa profitabilitas yang tinggi akan mencerminkan tingkat pengembalian bagi pemegang saham yang tinggi pula serta menunjukkan bahwa prospek perusahaan di masa mendatang akan semakin baik sehingga kepercayaan investor pada perusahaan akan meningkat. Dengan meningkatnya kepercayaan investor akan mengakibatkan permintaan terhadap saham sehingga harga saham semakin tinggi yang berarti bahwa nilai perusahaan juga semakin tinggi.

Menurut I Nyoman dan I Ketut (2017), Karina dan Titik (2016), Mikhy dan Vivi (2016), Cecillia, dkk (2016), Diah dan Winarno (2016), Rifqih (2015),

Rasyid (2015) memiliki pengaruh yang begitu signifikan dan positif pada nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Madinatul (2016) profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor lainnya yang berpengaruh pada nilai perusahaan adalah pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang dapat bertumbuh dengan pesat dapat mendapatkan citra yang positif pada investor untuk menginvestasikan ke perusahaan tersebut sehingga prospek perusahaan dapat dikenal dengan baik. Pertumbuhan yang pesat juga dapat meningkatkan pangsa pasar. Berdasarkan teori sinyal, suatu perusahaan yang mengalami pertumbuhan dengan cepat yang diiringi dengan adanya peningkatan pangsa pasar dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa depan. Peningkatan pangsa pasar tersebut menunjukkan peningkatan penjualan yang mengakibatkan pertumbuhan aktiva yang berarti juga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Indah dan Nyoman (2014), Rasyid (2015), I Nyoman dan I Ketut (2017) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh yang begitu signifikan terhadap suatu nilai perusahaan namun pada penelitian Indah dan Nyoman (2014) menunjukkan signifikan yang positif sedangkan I Nyoman dan I Ketut (2017) menunjukkan signifikan yang negatif. Hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan Missy, *et all* (2016), Paminto, *et all* (2016), dan Karina dan Titik (2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak begitu berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sumber pendanaan baik (bersifat internal dan eksternal) diperoleh perusahaan dengan mudah apabila ukuran perusahaan semakin besar. Dengan semakin besarnya suatu ukuran perusahaan maka menunjukkan terjadi perkembangan dalam perusahaan tersebut sehingga investor memiliki penilaian yang positif terhadap kinerja perusahaan serta nilai perusahaan akan menjadi meningkat. Teori sinyal mengungkapkan mengenai bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen yang memberikan petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek masa depan. Bagi manajemen, dalam mengembangkan kegiatan suatu perusahaan dapat dimudahkan dengan aset yang lebih banyak yang dimiliki oleh suatu perusahaan sedangkan bagi investor akan cenderung menanamkan sahamnya dengan maksud akan memperoleh laba yang tinggi serta lebih stabil terhadap perubahan kondisi ekonomi, sehingga prospek perusahaan masa depan dapat dipercaya.

Penelitian yang dilakukan Rifqi (2015), Missy, *et all* (2016), Mikhy dan Vivi (2016) menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan pada nilai perusahaan, hal ini didukung dengan penelitian Angga dan Wiksuana (2016) yang menunjukkan hasil yang sama namun di penelitian Angga dan Wiksuana (2016) ditunjukkan juga arahnya yaitu memiliki arah yang positif. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Karina dan Titik (2016), I Nyoman dan I Ketut (2017) dan Cecilia, dkk (2016) yang menunjukkan hasil ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Leverage merupakan suatu pemakaian aset dengan sumber dana oleh perusahaan yang mempunyai suatu biaya tetap dengan bertujuan untuk meningkatkan laba atau keuntungan potensial bagi pemegang saham. Manajer suatu perusahaan dapat menggunakan hutang sebagai sinyal yang lebih terpercaya untuk para investor, dikarenakan perusahaan yang meningkatkan hutang dapat dipandang perusahaan yang yakin akan prospek perusahaan di masa mendatang. Penggunaan hutang merupakan sinyal positif dari perusahaan yang membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar dari pada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan sehingga mengakibatkan PBV perusahaan tinggi dan nilai perusahaan pun tinggi.

Menurut Angga dan Wiksuana (2016), I Nyoman dan I Ketut (2017) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif pada nilai perusahaan. Hasil tersebut memiliki kesamaan pada penelitian Indah dan Nyoman (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan namun signifikan yang negatif. Sedangkan hasil yang berbeda pada penelitian Rifqih (2015) dan Mikhy dan Vivi (2016) yang menyatakan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena mengenai penurunan harga saham pada perusahaan LQ 45 dan adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian mengenai profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh dilakukan Indah dan Nyoman (2014), Rasyid (2015), I Nyoman dan I Ketut (2017) dengan Madinatul (2016), hasil dari penelitian mengenai pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Indah dan Nyoman (2014), Rasyid (2015), I Nyoman dan I

Ketut (2017) dengan Missy, *et all* (2016), Paminto, *et all* (2016), dan Karina dan Titik (2016), hasil dari penelitian mengenai ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Rifqi (2015), Missy, *et all* (2016), Mikhy dan Vivi (2016), Angga dan Wiksuana (2016) dengan Karina dan Titik (2016), I Nyoman dan I Ketut (2017) dan Cecilia, dkk (2016), dan hasil dari penelitian mengenai *leverage* terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Angga dan Wiksuana (2016), Indah dan Nyoman (2014) dan I Nyoman dan I Ketut (2017) dengan Rifqi (2015) dan Mikhy dan Vivi (2016) maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- b. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- c. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- d. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui adanya pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
- b. Untuk mengetahui adanya pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan.
- c. Untuk mengetahui adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
- d. Untuk mengetahui adanya pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya yang mendalami masalah mengenai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam memaksimalkan kesejahteraan pemilik, serta dapat dijadikan bahan referensi dan sumber bacaan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak manajemen dan investor dalam mengambil suatu keputusan yang mampu memberikan keuntungan di masa akan datang dan mampu menambah nilai perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi beberapa bab. Antara bab satu dengan bab lainnya saling ada keterkaitan. Adapun penelitian ini disusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mencakup dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup dan menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup dan menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, penentuan populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan, serta teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini mencakup dan menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, memaparkan analisis data dan pembahasan yang berisi penjelasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini mencakup dan menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk peneliti selanjutnya.

